

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2014). Laporan keuangan adalah proses pencatatan ringkasan dari berbagai transaksi – transaksi keuangan yang telah terjadi selama satu periode. Tujuan utama untuk perusahaan yaitu menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen, yang disebut dengan laporan keuangan (*financial statements*). Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015, Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Dengan tujuan laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan dan juga arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1 (2015)).

Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*)

Di dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang itu semua merupakan indikator dalam informasi laba untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen. Dengan hal ini menunjukkan bahwa bagaimana perusahaan menyajikan laporan keuangan sangat mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba yang di sebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba bisa diartikan sebagai metode yang dipilih oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya dimana usaha manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai kebutuhan perusahaan, tetapi dalam jangka panjang hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam prakteknya, perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi tidak semua perusahaan melaporkan tingkat laba sebenarnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya. Tindakan ini dilakukan oleh pihak manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan dikenal dengan istilah manajemen laba. Mendefinisikan manajemen laba sebagai “*Some Ability to Increase or Decrease Reported Net Income At Will*”, ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer tersebut. Menurut Amieq (2017) manajer perusahaan setidaknya memiliki tiga alat yang dapat digunakan untuk memanipulasi laba yaitu *discretionary accrual*, biaya operasi, dan harapan memanipulasi laba itu sendiri.

Manajemen laba didefinisikan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. manajemen

laba ialah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Pratiwi 2015). Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Beberapa kasus manajemen laba dalam kurun waktu belakang ini kasus PT Indofarma (Persero) Tbk. Setelah untung dua tahun berturut-turut, korporasi farmasi milik negara PT Indofarma (Persero) Tbk., merugi Rp17,36 miliar pada 2016 dibandingkan dengan untung Rp6,56 miliar pada 2015. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada Senin (27/3/2017), emiten berkode saham INAF itu membukukan penjualan bersih Rp1,67 triliun pada 2016 atau meningkat 3,26% dibandingkan dengan Rp1,62 triliun pada 2015. Peningkatan penjualan itu diikuti oleh peningkatan beban pokok penjualan sebesar 2,92% menjadi Rp1,33 triliun pada 2016 dibandingkan dengan Rp1,29 triliun pada 2015. Dengan demikian, laba bruto perusahaan mencapai Rp336,9 miliar pada 2016. Pada 2016, beban penjualan meningkat menjadi Rp183,94 miliar dibandingkan dengan Rp170,6 miliar pada 2015. Beban umum dan administrasi juga mengalami peningkatan menjadi Rp107,44 miliar pada 2016 dibandingkan dengan Rp97,04 miliar pada 2015. Di sisi neraca, jumlah aset Indofarma turun 9,91% menjadi Rp1,38 triliun pada 2016 dibandingkan dari Rp1,53 triliun pada 2015. Seperti diketahui, kegiatan usaha Indofarma antara lain obat, alat kesehatan dan produk lainnya serta *pharmaceutical engineering*. ( [www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com) ).

PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. “Direksi telah mengambil keputusan menyerahkan seluruh tambang di darat dan 80% tambang timah di laut kepada mitra usaha. Penyerahan wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha, memiliki konsekuensi negatif terhadap masa depan PT Timah terutama bagi 7.000 karyawan diperusahaan milik Negara ini. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)). PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun yang sama telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh presiden direktur ini. Direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat. ([www.beritalima.com](http://www.beritalima.com)).

Dari beberapa kasus di atas, faktor yang menjadi penyebab kecurangan karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin saja didorong oleh tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memanipulasi informasi yang diberikan kepada pengguna. Informasi yang diberikan ini berupa informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu: *liabilitas* pajak tangguhan, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional..

Faktor yang pertama adalah liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan juga merupakan faktor umum penyebab tindakan manajemen laba. Jiwanggono, (2014) menjelaskan bahwa liabilitas pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang pada periode mendatang yang terjadi akibat perbedaan temporer. Perbedaan temporer terjadi ketika pendapatan atau beban diakui pada periode yang berbeda dengan periode di mana seharusnya pendapatan dan beban tersebut diakui dalam perhitungan kena pajak. Perbedaan temporer juga dapat terjadi ketika terdapat penyesuaian perlakuan perpajakan menurut akuntansi dan ketentuan perpajakan. Jiwanggono (2014) juga menjelaskan bahwa aturan perpajakan mengharuskan perusahaan untuk melakukan penyesuaian fiskal karena adanya perbedaan konsep dan cara pengukuran terhadap pendapatan dan biaya. Penyesuaian fiskal atau koreksi fiskal akan menyebabkan adanya selisih jumlah laba menurut akuntansi dan perpajakan yang memberikan informasi tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Penelitian Kasipillai dan Mahenthiran (2013) mengukur liabilitas pajak tangguhan dengan membaginya menjadi delapan komponen liabilitas pajak tangguhan untuk menentukan komponen mana yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Reskino (2016) Liabilitas pajak tangguhan atau Beban pajak tangguhan, Semakin besar beban pajak tangguhan semakin besarnya kemungkinan perusahaan akan mengurangi laba perusahaan dengantujuan untuk penghematan dalam pembayaran pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki dan juga memberikan keuntungan tersendiri bagi agent (manajemen) untuk mendapatkan bonus atas pencapaian kinerja yang bagus. Peneliiti Reskino (2016), Jiwanggono (2014) dan Anasta (2015) menyatakan bahwa liabilitas / beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang kedua adalah *free cash flow* . *Free cash flow* juga menjadi salah satu faktor yang terimplikasi dengan manajemen laba. *Free cash flow* positif mencerminkan jumlah yang tersedia untuk kegiatan usaha setelah penyisihan kebutuhan investasi dan pendanaan untuk mempertahankan kapasitas produktif

saat ini. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan tergantung pada *free cash flow* yang memadai (Subramanyam, 2015). Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Penelitian Agustia (2013) menemukan bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Menurut Agustia (2013), hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Dewi (2016) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap earnings management, hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki et al (2016) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Prasetya (2013) dan gayatri (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva mendakan modal yang ditanam semakin banyak. Menurut Prasetya (2013) dan gayatri (2016) Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan menggunakan hutang karena besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba perusahaan. Menurut penelitian Sutikno, et al (2014) ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar/kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total

aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016), Handayani dan Rachadi (2015), menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Faktor keempat adalah kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan, seperti yang dikatakan oleh peneliti Wisnu (2013) bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Menurut Adrianto dan Idrianita (2014) Mekanisme *Good Corporate Governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah dengan adanya kepemilikan institusional. Dimana kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Sehingga kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Di sisi lain, Struktur kepemilikan institusional dapat memicu konflik keagenan yang disebabkan adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Penelitian Adrianto (2014) yang mengungkapkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrawani (2012) yaitu bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Reskino (2016) yang berjudul “Kajian Empiris Beban Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”. Perbedaan penelitian ini adalah menambah variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan dan *free cash flow* dan memperbaharui tahun penelitian dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

tahun 2015 – 2017. Berdasarkan latar belakang diatas maka di ambil judul penelitain “**PENGARUH LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN, FREE CASH FLOW, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA** (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017)”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum permasalahan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini diungkapkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah liabilitas pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017 ?
2. Apakah free cash flow memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017?
4. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitain ini adalah:

1. untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
2. untuk membuktikan secara empiris *free cash flow* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4. untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti diatas terarah dan tidak meluas maka penulis membatasi penulisan pada masalah pengaruh liabilitas pajak tangguhan, *free cash flow*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI 2015-2017.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Memberi informasi dan bahan masukan dalam pengambilan keputusan manajemen dan membantu menejer dalam mengambil keputusan praktis manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai bentuk pengetahuan tentang manajemen laba.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada akademisi yaitu : Penelitian ini diharapkan akan menjadi bukti empiris bagi ilmu pengetahuan mengenai liabilitas pajak tangguhan, *free cash flow*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional terhadap praktek manajemen laba.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian dibidang yang sama.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penyusunan penelitian ini akan disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi uraian dengan penjelasan yang bersifat umum, yaitu mengenai latar belakang masalah , batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menjelaskan uraian yang terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis dan analisis terdahulu.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan penutup dari hasil keseluruhan penelitian dimana hasil mengenai kesimpulan keseluruhan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**